

PERBEDAAN TINGKAT STRES KERJA PERAWAT INSTALASI GAWAT DARURAT DAN UNIT RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT PANCARAN KASIH GMIM MANADO

Pascal Lumintang
Lucky Kumaat
Mulyadi

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Sam Ratulangi
Email : sky_pascal@yahoo.co.id

*The work stress is the stress that occurs when a person is unable to meet the demands of work or needs of the work. Stress among health care workers are well known, such as stress among nurses working in a hospital environment. The sources of job stress in general nursing workload is excessive, the difficulties associated with other staff, difficulty caring for critically ill patients, dealing with the treatment and care of patients and care patient failure to care. The **purpose** of this study was to determine the work stress level difference of Emergency nurse and Inpatient nurse. This study used deskriptif analitik with cross sectional method. **Sample** that used were 34 people by purposive sampling technique, which consists of 17 nurse emergency and nurse Inpatient. The data were conducted with the work place stress scale questionnaire. **The results showed** 7 (41,2%) emergency nurse with low stress level and 12 (70,6%) inpatient nurse with no stress. Analysis data with Man-Whitney test ($\alpha=0,05$) and The probability value is 0,002. **The conclusion** of this study is there work stress level difference of emergency nurse and inpatient nurse in pancaran kasih GMIM hospital Manado, emergency nurse have higher stress level than inpatient nurse.*

Keywords : Work stress level, Emergency nurse, Inpatient nurse

Stres kerja adalah seorang tidak dapat memenuhi tuntutan pekerjaan atau kebutuhan dari pekerjaan. Stres di antara pegawai kesehatan sangat dikenal, seperti stres diantara para perawat yang bekerja di lingkungan rumah sakit. Sumber stres kerja perawat secara umum adalah beban kerja berlebih, kesulitan berhubungan dengan staf lain, kesulitan merawat pasien kritis, berurusan dengan pengobatan dan merawat pasien gagal membaik. **Tujuan** penelitian untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat stres kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat dan Unit rawat Inap. Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan metode *cross sectional*. **Jumlah sampel** yang diambil sebanyak 34 orang berdasarkan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari 17 perawat Instalasi Gawat Darurat dan 17 perawat Unit Rawat Inap. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *The Work Place Stress Scale*. **Hasil penelitian** menunjukkan 7 (41,2%) perawat Instalasi Gawat Darurat stres tingkat ringan dan 12 (70,6%) perawat Unit Rawat Inap tidak mengalami stres. Data dianalisis dengan uji *Man-Whitney* ($\alpha=0,05$) dan didapatkan nilai Probabilitas 0,002. **Simpulan** terdapat perbedaan tingkat stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Unit Rawat Inap Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado. **Rekomendasi** peneliti yaitu untuk mampu mengelolah sistem kerja yang efisien sehingga mengurangi stresor yang menyebabkan perawat stres.

Kata Kunci : Tingkat stres kerja, Perawat Instalasi Gawat Darurat, Perawat Unit Rawat Inap.

Latar Belakang

Salah satu tenaga kesehatan yang jumlahnya banyak adalah perawat. Sebagai salah satu tenaga kesehatan di rumah sakit, profesi keperawatan memegang peranan penting di dalam rumah sakit dengan memberikan layanan kesehatan dalam bentuk asuhan keperawatan secara bio-sosial-kultural-spiritual secara komperhensif kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat baik sehat maupun sakit yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia (PPNI, 2012). Posisi tenaga keperawatan juga menjadi penting sebagai tangan kanan dokter yang menentukan keberhasilan kerja (saran/rujukan/arahan) sang dokter. Oleh karena itu perawat dituntut untuk memberi pelayanan dengan mutu yang baik (Yani, 2004 dalam Hafsyah, 2008).

Instalasi Gawat Darurat merupakan unit penting dalam operasional suatu rumah sakit, yaitu sebagai pintu masuk bagi setiap pelayanan yang beroperasi selama 24 jam (RSUD Kota Langsa dalam Hafsyah, 2008). Sebagai ujung tombak dalam pelayanan rumah sakit, IGD harus melayani semua kasus yang masuk ke rumah sakit dan sesegera mungkin memberikan pertolongan pertama pada pasien. Maka perawat IGD harus melakukan tindakan keperawatan dengan sangat cepat dan cekatan (Oman, 2008). Perawat IGD juga wajib membekali diri mereka dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan bahkan mengikuti pelatihan-pelatihan yang menunjang kemampuan perawat dalam menangani pasien secara cepat dan tepat sesuai kasus yang masuk ke IGD. Perawat juga dituntut untuk mampu bekerjasama dengan tim kesehatan lain serta dapat berkomunikasi dengan pasien dan keluarga pasien yang berkaitan dengan kondisi kegawatn kasus di ruang tersebut. Tuntutan-tuntutan dalam lingkungan kegawatdaruratan membuat perawat IGD beresiko terhadap terjadinya stres (Rahardjho, 2007 dalam Kurnianingsih dkk, 2013).

Unit Rawat Inap merupakan sebuah unit pelayanan yang digunakan sebagai tempat untuk perawatan umum pasien setelah pasien masuk ke rumah sakit. Pada sebuah rumah sakit berbagai macam spesifikasi unit rawat inap tergantung management rumah sakit, ada yang terbagi berdasarkan kelas tertentu misalnya, kelas 1, 2, 3 ataupun VIP. Selain itu dapat dibedakan antara penyakit dalam, anak dan perawatan medis secara umum. Unit Rawat Inap merupakan tempat untuk berinteraksi antara pasien dan pihak-pihak yang ada di rumah sakit dan berlangsung cukup lama. Pelayanan rawat inap melibatkan pasien, dokter dan perawat dalam hubungan yang sesitif yang menyangkut kepuasan pasien, mutu pelayanan dan citra rumah sakit. Keberadaan pasien yang cukup lama di unit rawat inap, membuat pasien mengeluh akan penyakitnya pada perawat, hal ini membuat perawat mengalami kelelahan. Tidak hanya dari sisi pasien saja yang membuat perawat mengalami kelelahan fisik, emosi dan mental dari sisi keluarga pasien yang banyak menuntut dan rekan kerja yang tidak sejalan. Hal ini dapat menyebabkan perawat mengalami stres (Yulishatin 2007, dalam Mariyanti dkk, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara serta pengukuran tingkat stres memakai kusioner *the work place stress scale* pada 2 perawat di Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado, diketahui bahwa kedua perawat tersebut mengalami stres sedang dengan skor 23 dan 24 serta keluhan sakit kepala dan mengalami kelelahan, akibat dari tindakan keperawatan sangat cepat dan cekatan karena pasien membutuhkan pertolongan pertama dan harus menghadapi pasien yang secara tiba-tiba datang dengan jumlah sangat banyak, sedangkan jumlah perawat terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara serta pengukuran tingkat stres memakai kusioner *the work place stress scale* pada 2 perawat di unit rawat inap Darurat di

Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado, diketahui bahwa kedua perawat tersebut mengalami stres ringan dengan skor 17 dan 20 serta mengeluh jenuh dengan pekerjaannya, akibat dari melakukan rutinitas yang cenderung sama setiap harinya. Apapun yang dilakukan sudah terjadwal setiap harinya dan melakukan tindakan keperawatan yang sama untuk setiap harinya.

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada tingkat stres perawat dengan judul: Perbedaan Tingkat Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Perawat Unit Rawat Inap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan desain Cross Sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado pada tanggal 27-31 Desember 2014. Keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti disebut populasi penelitian. (Notoatmodjo, 2011). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat di Instalasi Gawat Darurat dan Unit Rawat Inap. Perawat Instalasi Gawat Darurat : 17 perawat, Perawat Unit Rawat Inap: 73 perawat. Total populasi 90 perawat. Sampel diambil dengan menggunakan metode purposive sampling. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *The Work Place Stress Scale*. Kuesioner ini berisi tentang pernyataan untuk mengukur tingkat stress kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat dan Unit Rawat Inap RS Pancaran Kasih GMIM Manado. Dalam penentuan skoring pertanyaan diberi nilai 5 = sangat sering, 4 = sering, 3 = kadang-kadang, 2 = jarang 1 = tidak pernah. kadang-kadang diberi nilai 1, dan menjawab tidak pernah diberi nilai nol. Oprosedur dari pada penelitian dilakukan oleh peneliti setelah mendapat rekomendasi dari Kordinator Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas

Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. Langkah selanjutnya peneliti menyampaikan surat permohonan kepada Kepala Direktur Pancaran Kasih Manado sebagai tempat penelitian. Setelah mendapat persetujuan kemudian mengidentifikasi responden penelitian. Selanjutnya menjelaskan pada calon responden tentang tujuan dan manfaat penelitian dan meminta kesediannya untuk menjadi responden. Jika calon setuju, maka responden menandatangani *inform consent* dan tahap terakhir membagikan kuesioner. Prosedur pengolahan data yang dilakukan melalui tahap cleaning, koding, skoring dan tabulating dan data dianalisis melalui prosedur analisis univariat dan analisis bivariate dengan menggunakan uji Mann-Whitney pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha=0,05$).⁴ Etika dalam penelitian ini sebagai berikut: peneliti melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan informed consent, menghormati privasi responden dan kerahasiaan responden.

HASIL dan PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Analisis Univariat

Tabel 5.1 Distribusi responden berdasarkan umur pada perawat Instalasi Gawat Darurat dan Unit Rawat Inap RS Pancaran Kasih GMIM Manado

Tabel 5.2 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin pada perawat Instalasi Gawat Darurat dan Unit Rawat Inap RS Pancaran Kasih GMIM Manado

Umur	Darurat		Inap	
	n	%	n	%
21-30 Tahun	15	88,2	11	64,8
31-40 Tahun	1	5,9	3	17,6
41-55 Tahun	1	5,9	3	17,6
Total	17	100	17	100

Jenis kelamin	Darurat		Inap	
	n	%	n	%
Laki-laki	7	41,2	4	23,5
Perempuan	10	58,8	13	76,5
Total	17	100	17	100

Tabel 5.3. Distribusi responden berdasarkan masa kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat dan Unit Rawat Inap RS Pancaran Kasih GMIM Manado.

Masa kerja	Darurat		Inap	
	n	%	n	%
1-5 Tahun	13	76,4	11	64,7
6-10 Tahun	2	11,8	2	11,8
>10 Tahun	2	11,8	4	23,5
Total	17	100	17	100

Tabel 5.4. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat RS Pancaran Kasih GMIM Manado

Tingkat stres	n	
	Jumlah	%
Tidak ada stres	3	17,6
Stres ringan	7	41,2
Stres sedang	5	29,4
Stres tinggi	2	11,8
Stres berbahaya	0	0
Total	17	100

Tabel 5.4. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat stres kerja perawat Unit Rawat Inap RS Pancaran Kasih GMIM Manado

Tingkat stres	n	
	Jumlah	%
Tidak ada stres	12	70,6
Stres ringan	4	23,5
Stres sedang	1	5,9
Stres tinggi	0	0
Stres berbahaya	0	0
Total	17	100

Analisis Bivariat

Tabel 5.5. Analisis perbedaan tingkat stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Unit Rawat Inap RS Pancara Kasih GMIM Manado

Pera	n	Mean	Std. Devia	Std. Error	ρ
Str IGD	17	2.35	.931	.226	
es Inap	17	1.35	.606	.147	0,002

B. PEMBAHASAN

Hasil analisis tingkat stres perawat Instalasi Gawat Darurat dan Unit Rawat Inap RS Pancaran Kasih GMIM Manado. Tingkat stres yang dialami oleh perawat Instalasi Gawat Darurat dan Unit Rawat Inap berbeda, yaitu perawat Instalasi Gawat Darurat mengalami stres lebih tinggi daripada perawat Unit Rawat Inap, sebagian besar perawat Instalasi Gawat Darurat mengalami stres ringan dan perawat Unit Rawat Inap sebagian besar tidak mengalami stres.

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* dengan tingkat kepercayaan 95% (α 0,05) diperoleh $p=0,002$; $\alpha=0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan ada perbedaan tingkat stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Unit Rawat Inap RS Pancara Kasih GMIM Manado. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Nirwana dkk (2013) tentang hubungan stres kerja dengan gangguan kesehatan perawat IGD RSUD Panembahan Senopati Bantul bahwa yang mengalami stres ringan sebanyak 30 perawat (80,1%) dan yang mengalami stres tinggi sebanyak 7 orang (19,9%)

Salah satu faktor penyebab perawat mengalami stres adalah beban kerja. Salah satu beban kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat adalah harus melakukan tindakan keperawatan secara cepat, tepat dan cekatan karena Instalasi Gawat Darurat merupakan layanan yang bersifat segera dan membutuhkan pertolongan pertama (Citra dalam Siboro, 2013). Berdasarkan penelitian dilakukan Haryanti (2013) Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarangwa sebagian besar stres kerja perawat adalah stres sedang sebanyak 24 responden (82,8%), stres ringan pada 5 responden (17,2%) dan dikatakan oleh peneliti salah satu faktor yang mempengaruhi stres kerja perawat Instalasi gawat darurat adalah harus menangani pasien yang harus dilakukan tindakan cepat, tepat dan cekatan.

Berdasarkan perhitungan jumlah tenaga perawat merupakan salah satu faktor penyebab perawat Instalasi Gawat Darurat dan Unit Rawat Inap mengalami stres, dimana Instalasi Gawat Darurat RS Pancaran Kasih GMIM Manado selama bulan Desember 2014 jumlah pasien yang masuk 1035 pasien dengan 5 jam perawatan efektif/hari. Berdasarkan formula perhitungan jumlah tenaga kerja perawat Instalasi Gawat Darurat, Perawat Instalasi Gawat Darurat RS Pancaran Kasih GMIM Manado membutuhkan 25 perawat sehingga kesenjangan terdapat 8 perawat (Enersfi, 2008). Perawat Unit Rawat Inap RS Pancaran Kasih GMIM Manado yang memiliki 73 perawat dengan jumlah tempat tidur yang tersedia sebanyak 76 buah. Menurut rumus Men.Kes.RI No.26/Men.Kes/Per/VII/1979 perhitungan jumlah tenaga keperawatan perbandingan untuk rumah sakit tipe C adalah 1 tempat tidur : 1 perawat sehingga

kesenjangan terdapat 3 perawat. Standar beban kerja perawat senantiasa harus sesuai dengan asuhan keperawatan yang berorientasi pada kebutuhan pasien dan untuk menghasilkan pelayanan yang efektif dan efisien harus diusahakan kesediaan antara ketersediaan tenaga perawat dengan beban kerja yang ada (Jauhari, 2005). Menambahkan juga bahwa semakin berat beban kerja di tempat kerja maka semakin tinggi pula stres kerja yang dimiliki. (Restiaty dalam prihatini, 2007)

Salah satu faktor yang menyebabkan perawat Instalasi Gawat Darurat dan Unit Rawat Inap mengalami stres ialah faktor yang berhubungan dengan jumlah pasien. Jumlah pasien di Instalasi Gawat Darurat yang masuk pada bulan Desember 1014 dengan jumlah 1035 pasien meningkat 11.5% dari bulan sebelumnya yaitu 905 pasien dan perawat Unit Rawat Inap pada bulan Desember 2014 dengan jumlah 210 pasien menurun 3% dari bulan sebelumnya yaitu berjumlah 203 pasien (Rekam Medik RS Pancaran Kasih GMIM Manado). Dari data tersebut dapat terlihat bahwa pada bulan Desember 2014 beban kerja perawat Instalasi Gawat Darurat lebih besar dibandingkan perawat Unit Rawat Inap. Menurut Prihatini (2007) menyatakan bahwa beban kerja yang berlebihan menimbulkan kelelahan baik fisik atau mental dan reaksi-reaksi emosional, gangguan pencernaan, sakit kepala dan mudah marah.

Lingkungan kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat stres kerja perawat. Menurut Krisanty dkk (2009) perawat yang bekerja di Instalasi Gawat Darurat membutuhkan penanganan cepat dan tepat, kerja yang terus menerus, jumlah pasien yang relatif banyak, mobilitas tinggi, alat-alat modern dan kondisi keluarga yang menimbulkan stres yang mengakibatkan kerja perawat dan tim kesehatan lainnya tidak lancar. Menurut Lazarus dan Folkman dalam Prasetya (2008) menyatakan bahwa seseorang dikatakan akan mendapatkan stres kerja

apabila hari-harinya lebih banyak terisi dengan hal-hal yang tidak menyenangkan. Menurut Prasetya (2008) kemampuan seseorang untuk mengembangkan sikap positif dapat membantu diri sendiri untuk mengatasi masalah dan menghindari dirinya dari stres yang berkepanjangan.

SIMPULAN

Tingkat stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat sebagian besar stres ringan. Tingkat stres kerja perawat Unit Rawat Inap sebagian besar tidak mengalami stres. Perbedaan tingkat stress kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Unit Rawat Inap memiliki perbedaan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Enersfi, (2008) *Analisis Perhitungan Tenaga Perawat RSUD Kota Depok*(<http://lib.ui.ac.id/file> diakses pada tanggal 26 januari 2015)

Hafsyah, H. (2008) *Hubungan Stress Kerja Dengan Kinerja Perawat Ruang Instalasi Gawat Darurat Rsu Salewengang Maros*(repository.unhas.ac.id diakses pada tanggal 30 september 2014)

Haryanti dkk (2013) *Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Rsd Kabupaten Semarang* (<http://jurnal.unimus.ac.id/> diakses pada tanggal 28 januari 201)

Jauhari. (2005). *Analisis Kebutuhan Tenaga Perawat Berdasarkan Beban Kerja Di Instalasi Rawat Inap Rsu Dr. Pringabdi Medan Tahun 2005*(repository.unhas.ac.id diakses pada tanggal 10 januari 2015)

Krisanty P, et, al 2009) *Asuhan Keperawatan Gawat Darurat Jakarta : Trans Info Media*

Kurnianingsih dkk, (2013) *Efektifitas Terapi Musik Klasik Terhadap*

penurunan Stres kerja perawat igd di rsud dr. R. Goetheng Taroenadibrata Purbalingga Tahun 2013

Mariyanti, S dkk (desember 2011) *Burnout Pada Perawat Yang Bertugas Diruang Rawat Inap Dan Rawat Jalan Rsab Harapan Kita*
<http://ejurnal.esaunggul.ac.id>

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Penerbit RINEKA

Nirwana, I, dkk. (2013) *Hubungan Stres Kerja Dengan Gangguan Kesehatan Perawat Igd Rsud Panembahan Senopati Bantul* (journal.respati.ac.id diakses pada tanggal 20 januari 2014)

Prihatini, D, L.(2007) *Analisis hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di tiap ruang rawat inap rsud sikilang* (<http://repository.usu.ac.id/> diakses pad tanggal 28 januari 2015)

Prasetya, L.D. (2007). *Berdamai dengan stres kerja* (bertapsychologycorner.com diakses pada tanggal 10 januari 2015)

PPNI (2012) *Standart Kopentensi Perawat Indonesia* (www.hpeq.dikti.go.id diakses pada tanggal 30 september 2013)

Siboro, T. (2013) *Hubungan Pelayanan Perawatan Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Di Ruang Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Advent Bandung* (<http://kti.unai.edu/> diakses pada tanggal 28 januari 2015)